

BAB II

KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR

A. KERANGKA TEORITIK

1. Hakikat Pelatihan *Decoupage*

1.1 Pengertian Pelatihan

Secara umum pelatihan merupakan suatu proses dalam mengembangkan individu, lembaga, dan organisasi, dan menjadi bagian dari pendidikan. Dalam proses pengembangannya diupayakan individu, masyarakat dan lembaga dapat secara optimal memberdayakan sumberdaya manusia sehingga tujuan untuk memenuhi kebutuhan dapat terpenuhi. Pelatihan menjadi salah satu bentuk pendidikan nonformal dimana berdasarkan kebutuhan peserta didik, juga berfokus pada kegiatan peningkatan pengetahuan ataupun keterampilan, dengan keterampilan dan pengetahuan yang didapat dalam pelatihan akan menjadi bekal untuk bekerja dan membuka usaha.

Pelatihan atau *training* merupakan salah satu proses yang bertujuan untuk merubah perilaku, yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman belajar selama proses pendidikan itu berlangsung

belajar selama proses pendidikan itu berlangsung, pelatihan dibutuhkan tidak terbatas pada jabatan, pangkat dan sebagainya¹.

Pelatihan merupakan sistem yang berstruktur, dari pengalaman belajar peserta dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap². Michael J. Jucious mengatakan “penggunaan kata latihan disini bertujuan untuk berkembangnya bakat, keterampilan, dan kemampuan pegawai dalam penyelesaian pekerjaannya”.³

Beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa pelatihan merupakan upaya pembelajaran yang diselenggarakan secara terstruktur atau direncanakan guna memperoleh pengalaman belajar dalam meningkatkan keproduktifan seseorang untuk merubah perilaku mereka.

Guna mempertahankan kehidupannya diharuskan berkembangnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap bagi setiap individu. Melalui pelatihan akan memperoleh perubahan yang lebih baik, lebih banyak waktu yang digunakan untuk mengikuti pelatihan maka bertambah pengetahuan yang didapat serta jika terus dikembangkan akan memperoleh perubahan baik dalam bidang ekonomi maupun bidang sosial.

¹ Soekidjo Notoatmodjo, *Dasar-Dasar Pendidikan dan Pelatihan*, (Jakarta: Badan Penertbit Kesehatan Masyarakat, 1998), h.14.

² Budi Santoso, *Skema Dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan*, (Jakarta: Yayasan Trumbu Karang Indonesia (TERANGI), 2013), h. 1

³ Muastofa Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: Alfabeta, 2002), h.3

Menurut Manullang tujuan dari pelatihan yakni memperoleh tiga hal⁴ : bertambah pengetahuan, keterampilan dan prilaku. Pelatihan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugasnya. Menurut Moekijat sebagaimana yang dikutip oleh Kamil pelatihan bertujuan untuk⁵ :

1. Bertambahnya keahlian, yang dipergunakan dalam pekerjaan untuk penyelesaian lebih efektif dan cepat.
2. Bertambahnya pengetahuan, membuat pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional.
3. Mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemampuan untuk kerjasama.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan tujuan dari pelatihan yakni sebagai tolak ukur ketercapaian yang diinginkan setelah mengikuti pelatihan, misalnya bertambahnya pengetahuan, keterampilan dan perubahan prilaku.

1.1 Langkah - Langkah Pelatihan

a. Analisis kebutuhan pelatihan

Analisis kebutuhan pelatihan adalah penting dengan informasi yang didapat melalui analisis kebutuhan dapat mempermudah dalam menentukan pelatihan yang akan dibuat. Cut Zurnali berpendapat,

⁴Syarafuddin Alwi, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Strategi Unggulan Kompetitif*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hal.25

⁵ Kamil, Op.cit, h.12

terdapat tiga tingkatan atau level analisis dalam kebutuhan pelatihan, yaitu :

- a) *Organization analysis* (analisis organisasi): mengenal organisasi dimana yang membutuhkan pelatihan.
- b) *Operation analysis* (analisis operasi): memfokuskan pada isi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja agar dapat bekerja secara terampil.
- c) *Individual analysis* (analisis individu): berfokus pada pekerja/karyawan itu sendiri ketika tugas yang diselesaikannya dilakukan dengan baik dan benar⁶.

Menurut Dessler “Pelatihan diberikan sesuai kebutuhan dalam menjalankan pekerjaan. Dengan demikian seorang dengan teknologi yang semakin maju dapat menyesuaikannya menyelesaikan pekerjaan”.⁷

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan pelatihan haruslah sesuai dengan kebutuhan dalam penyelesaian pekerjaannya, seperti isi materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan kerja agar terampil dalam menyelesaikan pekerjaan.

b. Rancangan Pelatihan

Pelatihan yang dibuat berdasarkan analisis kebutuhan akan lebih diminati oleh peserta didik karena sesuai dengan kebutuhan

⁶ Cut zurnali, 2004, *pengaruh pelatihan dan motivasi terhadap prilaku produktif karyawan pada divisi long distance PT Telkom Indonesia*, Tbk, tesis, program pascasarjana Unpad, bandung (<https://id.wikipedia.org/wiki/pelatihan>) di akses pada tanggal 26 juli 2019

⁷ Gary Dessler 1997, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, seven edition, prentice hall, Inc, New Jersey

peserta, maka perlu adanya rancangan pelatihan untuk mengoptimalkan apa yang menjadi kebutuhan warga sekitar. Agus Darma mengatakan, “Perlu memperhatikan tiga hal saat akan merancang pelatihan, yakni: tujuan, peserta, dan tempat pelatihan dilaksanakan”.⁸

Tiga tahap dalam melaksanakan pelatihan yang efektif yaitu⁹

:

1. *Pre training* meliputi : identifikasi kebutuhan pelatihan, menciptakan sasaran pelatihan, mempersiapkan materi.
2. *On going training* meliputi : memilih metode, teknik komunikasi.
3. *Post training* meliputi : mempersiapkan dan membuat evaluasi pelatihan.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa rancangan pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan dengan memperhatikan tujuan, identifikasi kebutuhan, sasaran, materi metode dan teknik pelatihan serta evaluasi.

c. Metode Pelatihan

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun, dalam kegiatan pelatihan sangatlah diperlukan dan diperhatikan, metode pelatihan yang diberikan akan menentukan bagaimana proses

⁸ Agus Darma, *Manajemen Supervisi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo,2004),hal.32

⁹ Rancangan Pelatihan Yang Efektif, dikutip pada tanggal 14 februari 2020, <https://focusedtotarget.wordpress.com/2009/11/25/23/>

pemahaman peserta tentang materi pelatihan. Suhendra dan Murdiyah berpendapat, metode pelatihan dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Pelatihan di tempat kerja : Metode ini bertujuan untuk pemberian pengalaman dan pengetahuan dari karyawan lama kepada karyawan baru.
- b. *Vestibulle training* : Metode ini mengarah kepada sejajarnya pendidikan dan pelatihan yang diberikan dengan pekerjaannya setelah mengikuti pelatihan.
- c. Program magang : Metode ini lebih mengandalkan keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaannya dengan menekankan melalui pengetahuan.
- d. Kursus : program ini lebih menekankan pada pendidikan dengan metode yang sering digunakan yakni pengajaran dengan konsep belajar¹⁰.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan metode pelatihan meliputi pelatihan di tempat kerja, *vestibule training*, program magang dan kursus, yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan.

d. Indikasi Keberhasilan Suatu Program Pelatihan

Soekidjo Notoatmodjo mengatakan, pelaksanaan program pelatihan dapat dikatakan berhasil ketika individu itu sendiri terjadi perubahan dalam :

1. Meningkatnya kemampuan ketika melaksanakan tugas
2. Perubahan perilaku yang terlihat dari sikap, disiplin, dan etos kerja¹¹

¹⁰ Suhendra dan Murdiyah Hayati, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, (Jakarta: Jakarta Press, 2006), hal.68

Keberhasilan suatu program pelatihan juga dapat dilihat dari tiga ranah tujuan pendidikan yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- a. Kognitif, terdapatnya perilaku yang ditentukan pada bagian pemikiran seperti pengetahuan, definisi, dan keterampilan berfikir.
- b. Afektif, perilaku-perilaku yang bersangkutan antara perasaan dengan emosi.
- c. Psikomotorik, berisi perilaku yang ditentukan pada bagian gerak seperti tulisan tangan, mengetik, dan berenang.

Indikasi keberhasilan dalam pelatihan dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa capaian pelatihan dapat dilihat dari tujuan pelatihan dan perubahan perilaku dari individu itu sendiri.

1.3 Pengertian Decoupage

Decoupage saat ini menjadi karya seni yang diminati untuk dipelajari, karena dapat menjadi peluang bisnis baru di dunia usaha.

Decoupage adalah seni mendekorasi objek dengan menempelkan potongan-potongan kertas berwarna di atasnya yang diberi efek cat

¹¹ Soekodjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumberdaya Manusia*, (Jakarta:Rineka Press,1992),hal.53

husus dan elemen dekoratif lainnya, kemudian disegel dengan varnish berlapis-lapis sampai menampilkan efek menyatu¹².

Seni ini pertama kali muncul di China dan berkembang di Eropa dan hingga saat ini seni *decoupage* terus berkembang dengan berbagai gaya baru yang luas dengan kreativitas yang tak terbatas.

a. Alat dan Bahan Yang Digunakan Dalam *Decoupage*

Seni yang membutuhkan potongan-potongan gambar atau tisu bermotif ini yang ditempel di media seperti kayu, pandan, kain dan kaleng terdapat beberapa peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk seni *decoupage* ini.

Bahan *Decoupage*

1. ***Napkin tisu***, *napkin* yang digunakan adalah *napkin lunch* dan *cocktail* di Eropa. *Napkin* ada yang terdiri dari 1 sampai 2 lapis, di Indonesia sendiri toko-toko banyak menyediakan *napkin* Eropa yang memiliki kualitas gambar dan warna yang jauh lebih bagus, dan *napkin* dari China yang lebih ekonomis.
2. ***Decoupage paper***, selain *napkin* untuk menempelkan motif dapat digunakan kertas bermotif atau disebut *decoupage paper*.
3. **Lem *Decoupage***, lem yang digunakan yakni *mod podge*, namun sekarang ada versi lokal.
4. **Cat Akrilik**, cat ini bersifat seperti cat air yang digunakan untuk pewarna latar *decoupage*.

Peralatan

- a. **Gunting**, untuk memotong tisu atau gambar bermotif
- b. **Kuas**, kuas yang digunakan yakni *sponge* untuk mengelem dan memvarnish, kuas biasa dapat digunakan untuk proses mengecat diawal serta membuat arsiran.

¹² <https://en.wikipedia.org/wiki/Decoupage>, dikutip pada tanggal 15.02.2019, 22.23

c. Amplas.¹³

b. Langkah-langkah membuat *Decoaupage*

Setelah mengetahui apa saja alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat *decoupage*, selanjutnya adalah cara kerja atau langkah- langkah dalam membuat, yakni¹⁴ :

- a. Pengecatan awal di lakukan pada objek yang akan di gunakan, dengan menggunakan spong sampai dua lapis keseluruhan objek benda.
- b. Gunting tisu bermotif sesuai pola gambar yang dipergunakan atau bisa dengan menggunakan kuas untuk membasahi bagian tepi gambar agar terlepas.
- c. Tisu bermotif yang siap di tempel harus disesuaikan sesuai kreatifitas masing-masing untuk di taruh di benda yang menjadi objek.
- d. Kemudian menempelkan dengan lem dan ditempelkan secara perlahan agar rapi dan menempel sempurna.
- e. Selanjurnta jika sudah menempel, beri lem kembali dii atas nepkin/tisu bermotif.
- f. Untuk mempercepat pengeringan dapat menggunakan kipas angin atau dibiarkan kering. Selanjutnya tahap akhir yakni memberi vernish agar lebih tahan lama.

1. Hakikat Minat Wirausaha

2.1 Pengertian Minat

Suprijanto berpendapat, “Minat merupakan kemauan yang bersumber dari hati nurani untuk mengikuti suatu kegiatan. Minat yang

¹³ Hendraidjat Tjandra, *Berkreasi Berbagai Teknik Decoupage Bersama Inspiration Craft*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 5-6

¹⁴ Adsila, *Alat, Bahan ,dan Cara Membuat Decoupage*, Juni 12, 2019, <https://www.a deputriar.com/2016/10/alat-bahan-cara-membuat-decoupage.html>

besar akan berpengaruh kepada hasil pekerjaan di kegiatan tersebut”¹⁵. Minat berpengaruh besar pada kegiatan yang akan diikutinya. Secara bahasa Minat ialah kecenderungan hati terhadap sesuatu. Minat disini berpengaruh terhadap keinginan untuk memiliki usaha sendiri, minat terbentuk dari perasaan senang yang diperoleh dari sikap yang positif dalam mengikuti suatu kegiatan, dimana ketika ada minat akan terbentuk kesukaan atau kesukarelawanan untuk mengikuti atau mengerjakan sesuatu.

Para ahli mengemukakan beberapa pengertian minat, diantaranya oleh Sadirman menyatakan, “Bahwa minat berhubungan dengan kondisi kebutuhannya untuk sementara”.¹⁶ Sedangkan Zakiah Daradjat mengatakan “Minat merupakan kecenderungan jiwa yang mantap kepada sesuatu hal yang berharga bagi orang”¹⁷. Dari beberapa pengertian yang dipaparkan dapat di simpulkan minat ialah perasaan senang atau suka ketika mengikuti suatu kegiatan yang sesuai dengan kebutuhannya.

2.2 Unsur-Unsur Minat

a. Perhatian

¹⁵ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa(dari teori hingga aplikasi)*,(Jakarta:bumi aksara,7007). h.25

¹⁶ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali,1988), h. 76

¹⁷ Alexandro, *Pengertian Minat Belajar Menurut Beberapa Ahli*, januari 11 2020, <http://alexandro-tips.blogspot.com/2013/07/pengertian-minat-belajar-menurut-beberapa-ahli.html>

Ketika mengikuti sebuah kegiatan penting untuk memberikan perhatian, dan hal tersebut akan berpengaruh dengan minat peserta berperan aktif dalam kegiatan. Sumadi Suryabrata mengatakan “Perhatian merupakan ketertarikan yang mengawali sesuatu aktivitas yang akan dilakukan”¹⁸.

Aktivitas yang disertai dengan perhatian yang intensif akan lebih sukses dan tahan lama karena dilakukan dengan senang hati dan perhatian, sama halnya ketika ingin membuka suatu usaha perlu adanya perhatian dari awal berdirinya usaha tersebut supaya berkembang, dalam usaha tersebut dapat terlihat orang akan memberikan perhatian yang besar pada suatu aktivitas yang diminati. Seorang tidak akan segan untuk membagi waktu dan tenaga lebih dalam kegiatan tersebut. Karenanya seorang yang memberi perhatian lebih terhadap suatu usaha, ia akan berusaha dengan keras untuk mewujudkan usaha tersebut.

b. Perasaan

Perasaan juga menjadi unsur yang penting dari minat, perasaan seorang wirausaha terhadap usaha yang sedang atau ingin diwujudkan. Perasaan didefinisikan sebagai gejala psikis yang dialami dengan melihat taraf kesenangan dalam yang bersifat

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), h. 4

subyektif yang berhubungan dengan gejala-gejala mengenal¹⁹. Setiap aktivitas atau pengalaman yang diikuti pasti terdapat suatu perasaan, baik senang maupun tidak senang. Definisi mengenai perasaan, berhubungan dengan mampunya memahami sesuatu karena mengamati, menganggap, memikirkan atau mengingat-ingat sesuatu.

Perasaan disini merupakan perasaan suka dan tertarik yang dihasilkan dari mengamati, menganggap, memikirkan sesuatu atau mengingat-ingat. Perasaan senang akan menumbuhkan minat yang mana akan terbentuk semangat positif dalam melakukan suatu aktivitas, sedangkan perasaan tidak senang akan menjadi salah satu kendala yang akan menghambat dalam melakukan suatu aktivitas.

c. Motif

Motif pada dasarnya adalah dorongan dalam diri pribadi untuk melakukan sesuatu. Sumadi Suryabrata berpendapat "Motif adalah dorongan dalam diri pribadi untuk melakukan kegiatan sesuai dengan tujuan yg akan di capai"²⁰.

Seseorang yang melakukan aktivitas berwirausaha karena ada dorongan dalam diri, yakni motivasi sebagai awalan penggerakannya.

¹⁹ Ibid, h 66

²⁰ Ibid, h.32

Motif yang sangat besarlah yang akan menentukan perilaku seseorang.

2.3 Pengertian Berwirausaha

Zimmerer mengartikan “Kewirausahaan merupakan proses dalam memecahkan persoalan dengan penerapan kreatifitas dan inovasi guna menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupannya (usaha)”. Selanjutnya menurut Syahrial Yusuf “Kewirausahaan diawali dari kata wira-usaha yang berarti orang yang berani dalam mengambil peluang usaha yang ada dengan resiko yang besar”²¹. Kemudian Hisrich-Peters “Mendefinisikan kewirausahaan adalah inovasi yang diciptakan dalam rangka kepuasan serta kebebasan pribadi dengan waktu, modal dan resikonya”²².

Dari beberapa pengertian kewirausahaan, kewirausahaan merupakan proses untuk memperbaiki kehidupan atau memecahkan persoalan dengan berani mengambil resiko dan modal menggunakan waktunya dalam mengambil setiap kesempatan dan peluang usaha.

a. Sifat-Sifat yang Harus Dimiliki Wirausaha

Menjadi seorang wirausaha haruslah memiliki beberapa kemampuan untuk akhirnya dapat bertahan dalam persaingan

²¹ Syahrial Yusuf , *Entrepreneurship teori dan praktek kewirausahaan yang telah terbukti*,(Jakarta:lentera ilmu cendikia,2010), h. 5

²² Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2004), Hal. 26

,Syahrial Yusuf menyebutkan karakteristik atau sifat-sifat umum yang ada pada seorang wirausaha adalah sebagai berikut²³ :

- a. Mampu melihat peluang usaha**
Seorang wirausaha ialah orang dapat mengambil peluang yang timbul karena kebutuhan masyarakat, atau yang lebih luas lagi.
- b. Berani menanggung resiko**
Seorang wirausaha adalah orang yang berani menanggung resiko dari apa yang ia usahakan, berani mendapat pendapatan yang relatif tak terbatas tetapi juga berani menanggung resiko atas kerugian yang dapat di alami sewaktu-waktu.
- c. Memiliki visi misi yang jelas**
Seorang wirausaha harus memiliki tujuan dan cara mewujudkannya dengan langkah-langkah tertentu.
- d. Kreatif dan inovatif**
Sifat kreatif dan inovatif diperlukan untuk mempertahankan usaha, karena dalam mengawali usaha dan menjalankannya serta pengembangannya perlu daya kreatifitas dan inovasi yang baik.
- e. Berjiwa mandiri**
Menjadi wirausaha adalah suatu pilihan tidak mengantungkan pendapatan pada pemberian orang lain, hanya meraka yang memiliki jiwa mandirilah yang berani menghadapi resiko di dalam usahanya.
- f. Percaya diri**
Memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, berbagai komentar atau pendapat negatif tersebut dianggap sebagai suatu ujian untuk bersikap hati-hati dalam usahanya tidak malah mundur ke belakang. Jadi prinsip yang di pegang adalah “maju terus pantang mundur”.
- g. Berfikir positif**
Seorang wirausaha ialah mereka yang selalu berfikir positif, keberadaan pesaing adalah suatu yang wajar di dalam bisnis pesaing dapat berfungsi sebagai pemacu meningkatkan kualitas usaha yang dilakukannya.
- h. Sabar.**
Sifat sabar ini kelihatannya begitu sederhana namun sebenarnya sabar ini adalah suatu sifat yang sangat penting, karena perolehan keberhasilan yang didapat membutuhkan waktu yang relatif tidak sebentar.

²³ Ibid, h. 28-32

Dari beberapa penelitian di Amerika Serikat untuk menjadi wirausaha harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Percaya diri, yaitu memiliki keyakinan, kemandirian, dan optimisme.
2. Berorientasikan tugas dan hasil, tekad kerja keras, dan dorongan yang kuat, serta enerjik.
3. Pengambilan resiko, menyukai tantangan karena seorang wirausaha adalah orang yang pasti akan mengambil resiko tinggi ketika ingin memiliki tujuan yang besar.
4. Kepemimpinan, seorang wirausaha juga adalah pemimpin untuk usahanya sendiri yang memiliki visi dan misi tertentu.
5. Keorisinilan, seorang wirausaha haruslah orisinal apa yang di produksi dalam hak ini yang di lakukan yakni amati, tiru, dan modifikasi dengan kreatifitas yang dimiliki.
6. Berorientasi ke masa depan, seorang wirausaha haruslah memiliki pandangan kedepan dengan apa yang diusahakannya serta karakteristik.²⁴

Beberapa syarat dan indikator minat bahwa untuk menjadi seorang wirausaha haruslah memiliki rasa kepemimpinan, mampu melihat peluang usaha, berani menanggung resiko, kreatif dan inovatif, percaya diri, berfikir positif dan sabar.

2.4 Pengertian Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha menurut Santosa dalam Wulandari “Merupakan gejala psikis untuk menitik beratkan pada perhatian terhadap wirausaha dengan perasaan senang karena bermanfaat bagi

²⁴ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 52-53

dirinya”²⁵. Kemudian menurut Mutmainah “Minat berwirausaha merupakan dorongan dan keinginan untuk berwirausaha dan keinginan untuk berwirausaha atau menjalankan suatu bisnis”²⁶. Sedangkan menurut Yanto berarti “kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan serta pemecahan persoalan hidup dengan menciptakan usaha atau memajukan usaha dengan kekuatan yang dimiliki”²⁷.

Berdasarkan pembahasan di atas minat berwirausaha terbentuk dari keinginan hati untuk memperbaiki kehidupan dengan inovasi dan kreatifitas dalam mengambil setiap peluang usaha. Adanya pendidikan dan pelatihan dapat menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

Minat menjadi hal yang sangat penting dalam setiap usaha, maka perlu untuk ditumbuh kembangkan pada diri setiap masyarakat binaan Badan Narkotika Nasional. Sejalan dengan Nitisusastro beberapa faktor yang dapat menimbulkan minat wirausaha, yakni²⁸ : percaya diri, berkemauan keras, fokus pada sasaran, berani

²⁵ Hestanto, *Teori Minat Berwirausaha*, Januari 5 2020, <https://www.hestanto.web.id/Teori-Minat-Berwirausaha/>

²⁶ Mutmainah, Pengaruh Pelaksanaan OJT (On The Job Training) dan Peran Orang tua terhadap Minat Wirausaha pada Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014, 2014, *Economic Journal*, hal. 32-38

²⁷ Wiwin, Tati Dan Yulia, *Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga Universitas Pendidikan Indonesia*, 2017, *Media Pendidikan*, Volume 6, Nomor 2, Universitas Pendidikan Indonesia, 2

²⁸ Nitisusastro Mulyadi, *Prilaku Konsumen*, (Bandung: IKPI, 2013), hal 33

mengambil resiko, tanggung jawab dan memiliki inovasi. Karenanya minat dapat berkembang selaras dengan faktor yang dipengaruhinya.²⁹

1. Faktor Interinsik, merupakan dorongan yang terbentuk dari dalam diri sendiri. Faktor-faktor interinsik yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha antara lain:

a. Kepercayaan Diri

Percaya diri menjadi dasar yang kuat ketika seseorang ingin memulai suatu usaha, dengan rasa percaya diri seseorang akan lebih tenang dalam menghadapi kendala-kendalan di setiap usahanya

b. Motif Berprestasi

Motif berprestasi merupakan dorongan dan motivasi dari dalam diri untuk menjadi yang lebih baik.

c. Harga Diri

Harga diri menjadi kebutuhan setiap individu, adanya usaha membuat kita menjadi lebih dihargai.

d. Perasaan Senang

Perasaan senang yang ditimbulkan mampu menumbuhkan minat pada apa yang dikerjakannya.

²⁹ Edy Dwi Kurniasih, *Kewirausahaan Industri*, (Yogyakarta:Deepublish, 2015), h.71

2. Faktor ekstrinsik ialah pengaruh dari luar individu atau lingkungan sekitar. Faktor-faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha antara lain:

a. Lingkungan Keluarga

Orang tua ialah pihak yang paling dominan dalam mempengaruhi minat untuk wirausaha. Keluarga yang saling memotivasi dan kerjasama akan memberikan keadaan dimana kita akan nyaman karena ada keluarga yang mendukung. Dan ada pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga berperan dalam mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha, saling motivasi dan kerjasama dalam bermasyarakat mampu menjadi peluang dalam berwirausaha.

c. Peluang

Peluang dalam setiap kesempatan menjadi minat untuk terus mengembangkan usahanya, terlihat dari seberapa mampu dapat dipergunakannya peluang itu secara maksimal.

d. Pendidikan

Pengetahuan yang didapat selama pelatihan *decoupage* menjadi bekal untuk memulai wirausaha.

Indikator minat berwirausaha untuk melihat minat peserta setelah mengikuti pelatihan menurut Safari (2003) dalam Ajeng terdapat empat indikator minat berwirausaha³⁰ :

1. Perasaan senang, seseorang yang memiliki perasaan senang atau suka pada suatu kegiatan maka akan membuatnya terus berkecimpung dalam kegiatan tersebut tanpa adanya paksaan.
2. Ketertarikan, berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik untuk berwirausaha, atau bisa berupa pengalaman efektif yang di rangsang oleh kegiatan pelatihan *decoupage* itu sendiri. Biasanya peserta tertarik melakukan kegiatan usaha karena ingin mandiri dengan keterampilan yang dimiliki.
3. Perhatian, merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa terhadap mengamatan dan pengertian, peserta yang memiliki minat pada usaha tertentu dengan perhatian akan menumbuhkan rasa ingin berwirausaha.
4. Keterlibatan, merupakan daya untuk melakukan kegiatan usaha dan mampu memahami hal-hal yang berkaitan dengan wirausaha dan selalu mengikuti perkembangan.

³⁰ Ajeng Rahayu, *Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Administrasi Bisnis Niaga Politeknik Negeri Bandungangkatan 2013 & 2014*, Politeknik Negeri Bandung, 2015

3. Teori Hierarki Kebutuhan

Teori hierarki atau jenjang kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam Djoko Purwanto³¹ antara lain :

1. Kebutuhan fisiologis, merupakan kebutuhan tingkat pertama dan utama yang harus dipenuhi sebelum memenuhi kebutuhan lainnya seperti kebutuhan akan makan, minum, berpakaian dan perumahan.
2. Kebutuhan keamanan, kebutuhan rasa aman dan nyaman agar dapat melakukan berbagai kegiatan hidup.
3. Kebutuhan sosial, jenjang ketiga dari teori ini adalah kebutuhan sosial dimana berkaitan dengan kemasyarakatan dan interaksi sosial antar manusia. Karena manusia adalah makhluk sosial dimana tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhannya.
4. Kebutuhan status, kebutuhan status akan dirinya sendiri supaya diakui keberadaannya di masyarakat.
5. Kebutuhan aktualisasi diri, merupakan tingkat kebutuhan yang tertinggi yakni bagaimana seseorang mampu mengaktualisasi dirinya dalam setiap kegiatan menumbuhkan kreatifitas, inovasi baru ataupun kebijaksanaan dalam mengambil suatu keputusan dalam organisasi.

Teori kebutuhan yang dikemukakan di atas menjadikan pelatihan salah satu upaya untuk pemenuhan dalam kebutuhan akan status dan aktualisasi diri, dimana dengan memiliki usaha baru atau kelompok usaha akan dapat memenuhi kebutuhan utama salah satunya pangan, pakaian, rumah dan kebutuhan lainnya.

4. Hakikat Desa Binaan

Desa merupakan sebutan untuk suatu wilayah yang terdapat badan hukum yang memiliki wewenang guna mengatur pemerintahan dan masyarakat³².

³¹ Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h.28-29

Masyarakat adalah sekelompok orang yang mendiami suatu daerah. Menjadi syarat terbentuknya suatu negara³³. Masyarakat perkotaan adalah masyarakat yang tinggal dikawasan perkotaan, baik ditingkat Provinsi, Kabupaten dan Kota, yang memiliki tingkat kerawanan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba³⁴. Pembinaan adalah usaha sadar untuk memperoleh tujuan bersama dengan cara yang benar sesuai prosedur³⁵.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan desa binaan merupakan tindakan atau kegiatan dengan target sebuah desa dengan kriteria tertentu untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Seperti halnya di Kampung Pertanian Klender yang menjadi kampung binaan Badan Narkotika Nasional dengan program pemberdayaan alternatif perkotaan dan beberapa daerah lainnya.

B. Hasil-Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian relevan ini menjadi bahan referensi untuk penelitian yang ada, sebagai bahan berbandingan terhadap kajian yang terdahulu. Peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan relevansinya dengan judul deskripsi ini. adapun karya-karya tersebut antara lain:

³² Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2004, Tentang Desa, Pasal 1

³³ Juknis Pemberdayaan Alternatif Masyarakat Desa Dan Kota, Op.cit

³⁴ Ibid,

³⁵ Ibid,

1. Hasil penelitian pertama oleh Husna Zumala fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 2014 yang berjudul “Peningkatan Motivasi Kerja dan Minat Berwirausaha Peserta Diklat Melalui Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Kerja pada Balai Latihan Kerja di Kabupaten Bantul”. Hasil penelitian pelaksanaan pelatihan keterampilan kerja dari materi, metode, dan tujuan sesuai dengan kebutuhan dan ketercapaian termasuk dalam kategori baik, adanya peningkatan pada motivasi kerja dan minat berwirausaha peserta diklat setelah pelaksanaan pelatihan keterampilan kerja di Balai Latihan Kerja Kabupaten Bantul.

2. Jurnal pendidikan nonformal oleh Elsa Ardhilya Falaly dan Ilyas Universitas Negeri Semarang tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Pelatihan Sapu Glagah Terhadap Minat Berwirausaha Pemuda Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen menggunakan *pretest-posttest design*, bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan keterampilan sapu glagah terhadap minat berwirausaha pada pemuda di daerah Gunungsari dan besarnya peningkatan minat berwirausaha pada pemuda di desa Gunungsari karena pengaruh pelatihan keterampilan sapu glagah.

Hasil penelitian dilihat dari selisih rerata *pretest* dengan *posttest* sebesar 6,130 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 10,52%

setelah pelatihan keterampilan sapu glagah dengan sebelum pelatihan. Perbedaan minat wirausaha pada pemuda sebelum dan sesudah pelatihan sapu glagah yakni yang paling menonjol adalah pada aspek ketertarikan.

Persamaan pada penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang minat wirasuha setelah mengikuti suatu pelatihan. Perbedaan terletak di metode penelitiannya, yakni dengan metode eksperimen menggunakan *pretest-posttest design* sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif .

3. Jurnal mitra oleh Yanti Murni, Hirdinis M dan M. Ali Iqbal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mercu Buana 2018 dengan judul “Pelatihan *Decoupage* Bagi Masyarakat Kampung Sawah Kota Bekasi”. Bertujuan untuk (1) menumbuhkan spirit, motivasi, dan kreativitas berwirausaha bagi masyarakat, (2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta pelatihan dan masyarakat Kampung Sawah agar lebih bersemangat untuk berwirausaha. Peserta pelatihan diikuti oleh 22 orang remaja putri putus sekolah dan ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja.

Hasil penelitian *Pertama*, dengan memberikan materi pelatihan kewirausahaan yang disampaikan dengan metode yang sederhana dan mudah dimengerti, telah diperoleh hasil yang bagus, rapi, dan cukup kreatif dalam memilih dan memadupadankan objek dengan

gambar kertas tisu yang disediakan. Peserta termotivasi untuk membuat suatu usaha yang dapat menambah penghasilan keluarga dan keterampilan hidup bagi remaja putri dan ibu-ibu rumah tangga. *Kedua*, dari kesan yang disampaikan oleh para peserta, ada beberapa peserta yang termotivasi untuk melanjutkan kegiatan pelatihan seni decoupage ini untuk dijadikan kegiatan wirausaha masyarakat Kampung Sawah.

Persamaan dalam penelitian yakni sama-sama mengenai pelatihan *decoupage* dengan objek penelitian ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja.

C. Kerangka Berfikir

Daerah Klender tepatnya Kampung Pertanian merupakan salah satu daerah yang menjadi kawasan rawan Narkoba karena adanya penyalahgunaan Narkotika, dimana terdapat warga yang menjadi pengedar gelap Narkoba. Selain itu perekonomian yang rendah dan kurangnya keterampilan menjadi faktor dalam menjalani usaha *illegal* Narkoba yang dapat menghasilkan uang dengan cepat.

Tahun 2014 daerah yang rawan dengan Narkoba ini menjadi wilayah dan mendapat binaan dari Deputy Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan guna melaksanakan P4GN (pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba). Membangun masyarakat

yang berada di daerah kawasan rawan narkoba ini melalui kerjasama yang dilakukan bertujuan untuk mempercepat dalam menciptakan lingkungan yang bersih narkoba, mandiri dan sejahtera. Kegiatan yang di selenggarakan yakni pembinaan untuk meningkatkan taraf hidup dan potensi masyarakat seperti pelatihan-pelatihan, pemasaran dan distribusi hasil pelatihan untuk warga binaan baik ibu-ibu, remaja ataupun bapak-bapak. Selain itu kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan terkait bahaya Narkoba dan dampak dari penyalahgunaannya.

Pelatihan yang pernah diadakan di wilayah binaan Kampung Pertanian Klender adalah pelatihan *decoupage* untuk ibu-ibu setempat dimana pelatihan tersebut menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan taraf hidup warga binaan dengan memanfaatkan barang-barang bekas untuk dihias dengan tisu bermotif dengan objek talenan, tas dan dompet yang di anyam. Pelatihan tersebut dapat menjadi bekal untuk akhirnya menumbuhkan minat warga setempat supaya dapat menjadi ruang usaha baru dalam menciptakan kemandirian hidup dan meninggalkan usaha ilegal Narkoba.

Proses pelatihan yang diselenggarakan oleh Deputi Badan Pemberdayaan Masyarakat ini terdiri dari pemula sampai tingkat mahir dimana sudah mampu menjadi tutor. Peserta lulusan yang mengikuti pelatihan ini akan terus di dampingi sehingga hasil yang dicapai akan

menjadi minat wirausaha dalam meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan prekonomian warga setempat.

